BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa persatuan, bahasa Indonesia secara khusus memiliki peranan penting dalam komunikasi dan interaksi sosial di Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman latar belakang suku, ras, etnis dan budaya dapat saling berkomunikasi satu sama lain secara efektif sehingga menunjang terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Kesadaran kolektif yang meyakini bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu perwujudan dari identitas nasional seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda merupakan landasan yang kuat bagi para penuturnya untuk senantiasa menjaga kelestarian bahasa Indonesia, sekaligus memperkuat posisinya dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Fenomena interaksi global dan kerja sama internasional yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam beberapa waktu terakhir, merupakan faktor penting yang turut berperan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional yang dipelajari oleh penutur asing di berbagai negara, termasuk Korea Selatan. Para imigran Korea Selatan yang datang ke Indonesia memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian besar merupakan karyawan perusahaan yang ditugaskan di kantor representatif Indonesia dan para pengusaha yang melihat peluang berbisnis. Para imigran dengan motif kedatangan semacam ini umumnya sudah memiliki pengetahuan dasar berbahasa Indonesia yang menunjang interaksi mereka. Namun kondisi ini tidak berlaku bagi anggota keluarga lain yang dibawa serta, termasuk anak-anak mereka.

Jakarta Indonesia Korean School (JIKS) merupakan satu-satunya sekolah yang secara khusus diperuntukkan bagi warga negara Korea Selatan di Indonesia, di bawah naungan Kedutaan Besar Korea Selatan di Indonesia. Sekolah ini terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini menerapkan sistem kalender akademik dan juga kurikulum terstandarisasi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Korea Selatan. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia tetap dipelajari sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan.

Dengan berpijak pada karakteristik siswa JIKS yang merupakan warga negara Korea, pengajaran Bahasa Indonesia di JIKS dapat dikategorikan sebagai proses pembelajaran BIPA. Seperti yang kita ketahui, pemelajar BIPA merupakan pemelajar asing yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa dan budaya dengan bahasa dan budaya yang dipelajarinya. Perbedaan dalam kedua aspek ini berdampak pada pendekatan yang akan digunakan dan juga pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan.

Salah satu bahan ajar yang dikhususkan untuk penutur berbahasa pertama Korea dalam proses pembelajaran BIPA secara mandiri adalah buku *New The Right Indonesian*, yang disusun untuk memenuhi kebutuhan komunikatif pemelajar dengan mengakomodasi perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Dari segi penyajian, buku *New The Right Indonesian* ini terbagi menjadi dua jilid yaitu Step 1 untuk pembelajar tingkat pemula dan Step 2 untuk pembelajar tingkat lanjut. Secara garis besar, struktur isi dari kedua jilid tersebut hampir sama yakni mengintegrasikan komponen kosakata, ungkapan dan tata bahasa, percakapan serta membaca. Selain itu aspek budaya juga turut disisipkan pada bagian akhir di setiap bab pembahasan.

Sayangnya, aspek budaya yang disisipkan di sini masih bersifat permukaan dan informatif semata, belum sepenuhnya dikontekstualisasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang memungkinkan pemelajar untuk merefleksikan, membandingkan, atau mengaitkan budaya Indonesia dengan budaya Korea.

Penyajian budaya yang terbatas pada bentuk pengenalan satu arah ini kurang dapat memfasilitasi kondisi gegar budaya dan berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman pembelajar terhadap makna budaya dalam praktik komunikasi sehari-hari. Lebih jauh lagi, kondisi semacam ini berdampak pada kurang efektifnya upaya pengembangan kompetensi interkultural yang seyogyanya menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran BIPA.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada pengajar Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX SMP di JIKS terkait penggunaan buku *New The Right Indonesian*, ditemukan sejumlah permasalahan aktual yang semakin menegaskan perlunya pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pemelajar sering kali menunjukkan kebingungan dalam memahami konteks penggunaan bahasa yang berkaitan dengan norma sosial-budaya Indonesia, meskipun mereka telah menguasai bentuk gramatikal dasar dan kosakata yang disajikan dalam buku *New The Right Indonesian*. Misalnya, dalam praktik komunikasi sehari-hari, pemelajar cenderung menggunakan ekspresi yang terdengar terlalu formal atau sebaliknya, terlalu santai, karena tidak memahami perbedaan register bahasa Indonesia dalam berbagai konteks sosial. Hal ini diperparah oleh tidak tersedianya aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit mengaitkan ekspresi bahasa dengan konteks budaya Indonesia, seperti dalam hal menyatakan ketidaksukaan, memberi penolakan secara sopan, atau menyapa dengan mempertimbangkan status sosial lawan bicara.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas dalam buku ajar masih berfokus pada latihan bentuk bahasa dan penghafalan kosakata, tanpa memberikan ruang eksplorasi terhadap refleksi budaya atau pengalaman personal pemelajar. Akibatnya, pemelajar kurang memiliki kesempatan untuk membangun hubungan makna yang mendalam antara bahasa Indonesia yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Situasi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan emosional dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat retensi dan aplikasi bahasa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, temuan ini mempertegas

perlunya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan informasi budaya secara deskriptif, tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya tersebut ke dalam skenario pembelajaran interaktif dan reflektif yang relevan dengan latar belakang pemelajar Korea.

Untuk menunjang hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan linguistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi pemelajar. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kondisi ini adalah pendekatan '*Culturally Responsive Teaching'* atau CRT yang menempatkan budaya pemelajar sebagai bagian integral dalam pembelajaran bahasa.

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya, pengalaman hidup, serta perspektif siswa ke dalam proses pembelajaran sebagai dasar untuk meningkatkan hasil belajar dan membangun hubungan yang bermakna di ruang kelas. Geneva Gay (2018) mendefinisikan CRT sebagai praktik mengajar yang '*validating and affirming'* yang artinya mengakui dan menguatkan identitas budaya peserta didik dengan cara menjadikannya pusat dalam proses pembelajaran. Gay menjelaskan bahwa ketika pengalaman budaya siswa dianggap sebagai sumber daya pembelajaran, maka keterlibatan dan prestasi akademik mereka meningkat secara signifikan.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya pemelajar, sehingga materi yang disajikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima. Penyesuaian ini juga dapat meminimalisir kesalahpahaman dan memperkaya konteks pembelajaran bahasa, yang menjadikan pemelajar tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami makna dan penggunaan bahasa dalam situasi budaya yang sebenarnya (Gay, 2010). Dengan demikian, pemelajar BIPA akan dapat dengan mudah menginternalisasi bahasa Indonesia secara lebih holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Villegas & Lucas, 2002).

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran BIPA bagi pemelajar yang berbahasa pertama Korea juga tidak luput dari tantangannya tersendiri. Perbedaan signifikan dalam struktur gramatikal, sistem fonologi, serta pola pikir yang dipengaruhi oleh budaya asal kerap menimbulkan kesulitan dalam memahami dan memproduksi bahasa Indonesia secara alami. Selain itu, ketimpangan dalam persepsi pragmatik, seperti penggunaan sapaan, ekspresi kesopanan, dan norma komunikasi lintas budaya, sering kali menghambat kelancaran interaksi dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, dan identitas pemelajar ke dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran mandiri.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memungkinkan pemelajar untuk melihat relevansi langsung antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan mengangkat nilai-nilai budaya Korea yang familiar bagi pemelajar, seperti konsep kehormatan, hierarki sosial, serta ekspresi emosional yang khas, bahan ajar dapat dirancang secara kontekstual agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam situasi nyata berbahasa Indonesia. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang dialog interkultural yang mendalam, yang tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga memperkuat kompetensi lintas budaya yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi global.

Dalam konteks pembelajaran mandiri, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi semakin relevan karena memberikan fleksibilitas bagi pemelajar untuk mengeksplorasi materi yang sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka. Ketersediaan bahan ajar BIPA yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik budaya Korea secara spesifik, memungkinkan pemelajar untuk membangun koneksi yang lebih kuat antara pengetahuan baru dengan realitas yang mereka kenali. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan, terutama ketika pemelajar

tidak berada dalam lingkungan kelas formal. Melalui penyajian materi yang kontekstual, interaktif, dan reflektif, bahan ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu memfasilitasi proses belajar secara mandiri dengan tetap menjaga kedalaman pemahaman linguistik dan budaya (Villegas & Lucas, 2002). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar semacam ini tidak hanya menjawab kebutuhan pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea, tetapi juga memperkuat peran pendekatan pembelajaran mandiri sebagai strategi yang efektif dalam pendidikan bahasa kedua (Benson, 2011).

Sejalan dengan urgensi penerapan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya pemelajar, pendekatan CRT telah banyak diimplementasikan dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Khasanah et al. (2023) dalam penelitiannya pada siswa kelas II sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini memberikan kontribusi awal yang penting dalam pemanfaatan CRT pada pendidikan dasar.

Pada jenjang menengah, Fadillah dan Listiawan (2024) mengadopsi metode penelitian tindakan kelas berbasis lesson study untuk menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat SMP. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan motivasi belajar siswa, yaitu dari 19% pada observasi awal menjadi 100% pada akhir siklus kedua, yang menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam menstimulasi keterlibatan belajar siswa secara aktif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, integrasi pendekatan CRT dalam kerangka model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagaimana dilakukan oleh Asmaliyah et al. (2025), menunjukkan dampak positif pada motivasi dan capaian belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Penggabungan kedua pendekatan ini terbukti saling melengkapi, di mana PBL mendorong pemecahan

masalah kontekstual, sementara CRT memastikan keberpihakan budaya dan relevansi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran.

Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi dan relevansi pendekatan CRT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran lintas disiplin dan jenjang pendidikan. Akan tetapi, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik implementasi CRT dalam pengembangan bahan ajar mandiri untuk pembelajar BIPA yang berlatar belakang budaya dan bahasa pertama yang sangat berbeda, seperti penutur bahasa Korea.

Berdasarkan analisis visual bibliometrik menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*, diperoleh peta keterkaitan kata kunci (*keyword co-occurrence*) dari berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan bidang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hasil pemetaan tersebut menunjukkan terbentuknya tiga klaster utama yang saling berinteraksi dan mengindikasikan arah dan fokus penelitian terkini dalam ranah BIPA.

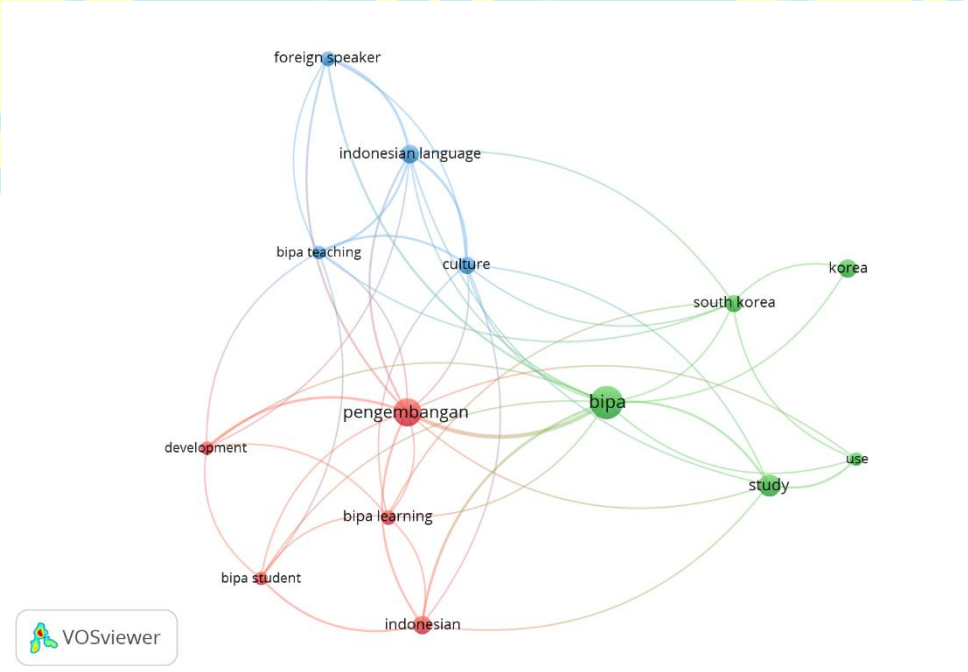

Gambar 1.1 Visualisasi Bibiliometrik V*OSviewer*

Klaster pertama berwarna **merah** menunjukkan fokus pada aspek pengembangan bahan ajar dan strategi pembelajaran BIPA, dengan simpul utama seperti pengembangan, BIPA *learning*, BIPA *student*, dan *Indonesian*. Dominasi tema ini mengisyaratkan bahwa pengembangan model, metode, serta konten pembelajaran masih menjadi prioritas dalam ranah pengajaran BIPA, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

Klaster kedua yang berwarna **hijau** mengarah pada tema geografis dan praktik penggunaan BIPA, ditandai oleh kata kunci seperti BIPA, *study*, *use*, Korea, dan *South Korea*. Temuan ini menyoroti tren meningkatnya minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kawasan Asia Timur, khususnya Korea Selatan. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang secara spesifik menyasar kelompok penutur pertama bahasa Korea, mengingat kebutuhan mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan linguistik mereka.

Sementara itu, klaster ketiga berwarna **biru** menekankan pada dimensi budaya dan pedagogi dalam pengajaran BIPA, dengan kata kunci seperti *foreign speaker*, *culture*, BIPA *teaching*, dan *Indonesian language*. Klaster ini memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari pendekatan interkultural dan pemahaman lintas budaya. Keterkaitan erat antara *culture* dan BIPA *teaching* menjadi indikasi pentingnya integrasi unsur budaya dalam desain pembelajaran bagi penutur asing.

Secara keseluruhan, simpul pusat ‘BIPA’ berfungsi sebagai titik koneksi antarklaster yang mengaitkan pengembangan, pengajaran, penggunaan, hingga aspek budaya dan negara asal pemelajar. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian BIPA saat ini bergerak ke arah integratif, menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, kontekstual, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik lintas budaya.

Dari pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada:

1. **Integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*** dalam pengembangan bahan ajar BIPA, sebuah pendekatan yang masih minim digunakan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, khususnya Korea.

2. **Spesifikasi target pengguna**, yakni pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea, yang memiliki karakteristik linguistik dan budaya yang berbeda dari kelompok pemelajar lain.

3. **Produksi bahan ajar mandiri yang adaptif terhadap konteks budaya Korea**, dengan mengedepankan unsur interkultural dalam materi, media, dan aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur terkait pengembangan bahan ajar BIPA, namun juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis melalui penerapan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual secara budaya.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang, penelitian ini berpijak pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menunjang proses pengembangan bahan ajar *New The Right Indonesian* yang diperuntukan bagi pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea, sehingga nantinya hasil dari pengembangan tersebut dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam konteks pembelajaran BIPA secara mandiri. Secara spesifik, fokus dari penelitian ini menitikberatkan pada:

1) Kebutuhan pembelajar dan pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea terhadap bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala pembelajaran seperti kesulitan bahasa, latar belakang budaya dan gaya belajar.

2) Rancangan bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
3) Pengembangan bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
4) Hasil uji kelayakan dan efektivitas bahan ajar *New The Right Indonesian* sebagai media pembelajaran mandiri, yang diperoleh melalui validasi ahli dan uji coba terbatas pada kelompok kecil pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimanakah kebutuhan pembelajar dan pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea terhadap bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran seperti kesulitan bahasa, latar belakang budaya dan gaya belajar?
2) Bagaimanakah rancangan bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT)?
3) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT)?

4) Bagaimanakah hasil uji kelayakan dan efektivitas bahan ajar *New The Right Indonesian* sebagai media pembelajaran mandiri, setelah melalui validasi ahli dan uji coba terbatas pada kelompok kecil pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1) Menganalisis kebutuhan pembelajar dan pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea terhadap bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran seperti kesulitan bahasa, latar belakang budaya dan gaya belajar.
2) Merancang bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
3) Mengembangkan bahan ajar *New The Right Indonesian* yang efektif dan mengakomodasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT).
4) Menguji kelayakan dan efektivitas bahan ajar *New The Right Indonesian* sebagai media pembelajaran mandiri, setelah melalui validasi ahli dan uji coba terbatas pada kelompok kecil pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam upaya pengembangan pembelajaran BIPA berbasis budaya, khususnya bagi pemelajar yang berasal dari Korea Selatan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian ilmiah dalam bidang pembelajaran bahasa kedua serta pengembangan bahan ajar yang responsif terhadap latar belakang budaya pemelajar. Integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ke dalam rancangan bahan ajar BIPA memperluas perspektif dalam studi pengajaran BIPA yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Penelitian ini juga memperkuat relevansi pendekatan interkultural dalam proses belajar mengajar bahasa, serta menegaskan pentingnya adaptasi materi ajar terhadap karakteristik sosial budaya pemelajar sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model teoritis baru dalam pengajaran BIPA berbasis budaya, sekaligus membuka ruang eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara budaya asal pemelajar dengan strategi pembelajaran yang digunakan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung dalam bentuk produk bahan ajar bertajuk *New The Right Indonesian* yang dirancang khusus untuk pemelajar BIPA berbahasa pertama Korea. Bahan ajar ini disusun tidak hanya berdasarkan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan latar belakang pemelajar, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber alternatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Sedangkan bagi lembaga penyelenggara program BIPA, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan

kurikulum atau unit pembelajaran yang bersifat adaptif dan inklusif. Selain itu, bagi pemelajar BIPA dari Korea Selatan, bahan ajar yang dikembangkan dapat mendukung proses pembelajaran mandiri secara lebih efektif dan menyenangkan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas